

Pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional melalui kegiatan keagamaan di SDIT Al-Yasmin 2 Bogor

Fadiyah Rihaadah*, Muhammad Fahri, Andestend

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*fadiyahrihadah@gmail.com

Abstract

This research aims to determine efforts to develop spiritual intelligence and emotional intelligence through religious activity programs at SDIT AL-YASMIN 2, to find out what factors inhibit and support the development of spiritual intelligence and emotional intelligence through religious activity programs at SDIT AL-YASMIN 2. This research method uses qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the research show that religious activities carried out, such as congregational prayers, reading and writing the Qur'an, tahfizh Al-Qur'an, religious studies, and social religious activities, support the application of indicators of spiritual intelligence according to Dadang Hawari, faith and devotion to Allah, maintaining trust and not lying, respecting time, having compassion for others and emotional intelligence according to Daniel Goleman, such as recognizing one's own emotions, managing emotions, motivating oneself, increasing empathy, and building harmonious relationships with the environment. By integrating religious education into daily activities, the school has succeeded in creating an atmosphere that supports the development of students' spiritual intelligence and emotional intelligence through religious activities.

Keywords: *Spiritual intelligence; Emotional intelligence; Religious activities; SDIT Al-Yasmin 2*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengembangan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional melalui program kegiatan keagamaan di SDIT AL-YASMIN 2, untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dari pengembangan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional melalui program kegiatan keagamaan di SDIT AL-YASMIN 2. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, seperti shalat berjamaah, baca tulis Al-Qur'an, tahfizh Al-Qur'an, kajian keagamaan, dan kegiatan sosial agama, mendukung penerapan indikator kecerdasan spiritual menurut Dadang Hawari, beriman dan bertakwa kepada Allah, menjaga amanah dan tidak berdusta, menghargai waktu, memiliki rasa kasih sayang antar sesama serta kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman, seperti mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, meningkatkan empati, serta membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Dengan integrasi pendidikan agama dalam kegiatan sehari-hari, sekolah berhasil menciptakan suasana yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan keagamaan.

Kata kunci: Kecerdasan spiritual; Kecerdasan emosional; Kegiatan keagamaan; SDIT Al-Yasmin 2

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda agar hidup terarah dan efisien, sekaligus mengembangkan potensi individu secara optimal dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Jaelani & Ilham, 2019; Pahlawati, 2021). Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang baik, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Suryati & Salehudin, 2021). Namun, kemerosotan moral seperti perilaku agresif di kalangan siswa masih menjadi tantangan yang harus diatasi, dengan pendidikan yang menekankan pentingnya kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) (Suhifatullah, 2024).

EQ mengacu pada kemampuan mengelola emosi diri dan orang lain, sementara SQ adalah kecerdasan untuk memahami makna hidup dan nilai-nilai spiritual, yang menjadi landasan bagi pengembangan kecerdasan lainnya (Goleman, 2002; Zohar & Marshall, 2001). Kurangnya kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa dapat berujung pada perilaku negatif, seperti kecurangan atau tindakan kriminal (Syaparuddin & Elihami, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kedua kecerdasan ini melalui kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai agama dan sosial, seperti kegiatan keagamaan di sekolah.

Kajian tentang kecerdasan spiritual dan emosional dalam konteks pendidikan dasar telah menjadi perhatian berbagai penelitian sebelumnya. Suryati dan Salehudin (2021) menekankan pentingnya program bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa, dengan fokus pada pendekatan interpersonal dan intrapersonal melalui layanan konseling yang terstruktur. Pendekatan ini lebih bersifat individual dan kurang menekankan dimensi komunal atau aktivitas berbasis kelompok. Aulia dkk. (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka memiliki kontribusi positif dalam pembinaan kecerdasan spiritual dan emosional siswa kelas IV SDN 26 Cakranegara. Namun, fokusnya lebih pada kegiatan luar kelas non-keagamaan. Sementara itu, Syahnaz dan Widiandari (2023) mengangkat perspektif konseptual mengenai pentingnya penguatan kecerdasan spiritual sejak usia sekolah dasar, meskipun kajian ini belum menyentuh implementasi kegiatan keagamaan secara spesifik.

Penelitian oleh Supriadi dkk. (2024) menyoroti dampak lingkungan keluarga, khususnya fenomena *fatherless*, terhadap kecerdasan spiritual dan emosional remaja. Studi ini menggarisbawahi pentingnya dukungan lingkungan dalam pembentukan karakter, namun lebih berfokus pada remaja dan bukan siswa usia dasar. Apriani dan Damopolii (2024) menunjukkan relevansi kegiatan keagamaan dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang berjiwa spiritual dan emosional tangguh. Namun demikian, implementasi dalam konteks sekolah dasar berbasis Islam, seperti SDIT, belum dieksplorasi lebih dalam. Sebelumnya, Sumarti (2008)

juga telah meneliti inovasi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa, tetapi konteksnya berada di jenjang SMA dan tidak spesifik pada bentuk kegiatan keagamaan terprogram di sekolah dasar Islam terpadu.

penelitian ini memiliki posisi strategis dalam memperkaya literatur, karena mengkaji secara khusus bagaimana kegiatan keagamaan terprogram di SDIT, yang memiliki ciri khas integrasi nilai-nilai Islam, berperan dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik. SDIT yang menjadi objek penelitian ini adalah SDIT Al-Yasmin 2 di Kota Bogor, sebagai contoh lembaga pendidikan, telah mengimplementasikan berbagai program keagamaan, seperti tahfidz Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan pesantren kilat, untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasi, seperti kurangnya motivasi dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional siswa melalui program kegiatan keagamaan di SDIT Al-Yasmin 2 Kota Bogor.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiono, 2022). Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengembangan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional melalui program kegiatan keagamaan di SDIT Al-Yasmin 2, untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dari pengembangan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional melalui program kegiatan keagamaan di SDIT Al-Yasmin 2.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al-Yasmin 2 yang terletak di Kota Bogor, Jawa Barat. Data yang dikumpulkan berasal dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dua guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta empat peserta didik yang terdiri dari dua siswa kelas rendah dan dua siswa kelas tinggi. Peneliti mengamati interaksi antara guru dan siswa, kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah, serta pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional siswa melalui kegiatan tersebut. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan Metode triangulasi yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan kecerdasan emosional Melalui program Kegiatan keagamaan Di SDIT Al-Yasmin 2

Konsep *spiritual quotient* atau kecerdasan spiritual pertama kali dicetuskan oleh Danah Zohar dari Harvard University, Amerika Serikat dan Ian Marshall dari Oxford University, Inggris. Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall

adalah sebuah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita mana yang lebih luas dan kaya, sebuah kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, (Rahmawati, 2020).

Menurut Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah (Wibowo, 2017). Menurut Dadang Hawari (1997) karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah dan bertakwa kepada Allah Sang Pencipta dan beriman kepada malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta *qadha'* dan *qadar*.
2. Menjaga sikap selalu amanah, konsisten dengan tugas yang diembannya yaitu tugas mulia dari Allah, dan selalu berpegang pada amar makruf nahi munkar, sehingga ucapan dan tindakan selalu mencerminkan nilai-nilai luhur, moral dan etika agama.
3. Membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain dan bukan sebaliknya. Ia bertanggungjawab dan mempunyai kepedulian sosial.
4. Memiliki rasa kasih sayang antar sesama sebagai pertanda seorang yang beriman.
5. Tidak memiliki sifat pendusta terhadap orang lain atau pada agama. Selalu berkorban, berbagi dan taat pada tuntunan agama.
6. Mempunyai sifat selalu menghargai waktu dan banyak menyita waktu, dengan cara selalu beramal saleh dan berlomba-lomba dalam hal kebenaran serta kesabaran (Rosyad, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dua guru PAI dan peserta didik. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di SDIT Al-Yasmin 2 sangat relevan dengan teori kecerdasan spiritual yang diungkapkan oleh Dadang Hawari Program-program keagamaan di SDIT Al-Yasmin 2 terdiri dari shalat Dhuha, shalat zuhur berjamaah, doa bersama, dan kajian agama. Dengan adanya kegiatan keagamaan di sekolah menunjukkan upaya untuk menanamkan keimanan kepada Allah serta mendekatkan siswa kepada-Nya. Dengan kebiasaan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga membiasakan diri untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Kegiatan shalat berjamaah
Sumber: Dokumen Pribadi

Kepala sekolah dan guru memastikan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah memiliki nilai yang lebih dari sekadar ritual. Gambar 1 menunjukkan shalat berjamaah, misalnya, tidak hanya dianggap sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kedisiplinan, kesabaran, dan meningkatkan kualitas spiritual siswa. Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat rasa persaudaraan di antara siswa, sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa shalat berjamaah memberikan pengalaman spiritual yang menghubungkan siswa dengan Allah dan dengan sesama mereka.

Selain mengupayakan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan, SDIT Al-Yasmin 2 juga mengupayakan kecerdasan emosional melalui kegiatan keagamaan. Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan (Sarnoto & Rahmawati, 2020). Menurut Daniel Goleman (2002) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa, untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar siswa mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini (Maitrianti, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan berbagai pihak di SDIT Al-Yasmin 2 Kota Bogor, terlihat bahwa kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah ini memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa. komponen-komponen kecerdasan emosional menurut Mayer dan Salovey (dalam Goleman, 2002) ditentukan oleh lima hal, antara lain:

1. Mengenali emosi sendiri

kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan sehingga tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah.

2. Mengatur emosi

menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat. Hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepaskan kecemasan, kemurungan atau kubersinggungan, dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya, orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal yang negatif yang merugikan dirinya sendiri.

3. Memotivasi diri

kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri melalui: (a) cara mengendalikan dorongan hati, (b) derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, (c) kekuatan berpikir positif, (d) optimisme, dan (e) keadaan *flow* (mengikuti aliran), yaitu keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek. Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

4. Mengenali emosi orang lain

Empati atau mengenali emosi orang lain dibangun berdasarkan kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya, orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

5. Membina hubungan dengan orang lain

Kemahiran seseorang dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Sesungguhnya karena tidak dimilikinya keterampilan-keterampilan semacam inilah yang menyebabkan seseorang sering kali dianggap angkuh, mengganggu, atau tidak berperasaan.

Tabel 1. Jenis – jenis Kegiatan keagamaan

No.	Jenis Kegiatan	Keterangan
1.	Berdoa sebelum dan sudah belajar	Seluruh siswa berdoa terlebih dahulu sebelum dan selesai pelajaran dengan dipimpin salah satu dari siswa secara bergantian. Teks doa telah disiapkan oleh Guru Agama. Dikerjakan setiap hari
2.	BTQ, Tadarus dan tahfiz Al-Qur'an	Dilaksanakan setiap hari pada waktu pagi 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai
3.	Shalat Duha	Setiap hari pada waktu duha sesuai dengan jadwal. Senin-Kamis 1-3 jam 07.00 4-6 jam 09.30, hari Jumat 1-6 bersamaan di jam 07.00
4.	Shalat Sunnah Rawatib	sebelum dan sesudah melaksanakan shalat zuhur dan Ashar
5.	Shalat berjamaah	Dilaksanakan pada waktu zuhur dan Ashar sesuai dengan jadwal yang ditentukan
6.	Shalat Jumat	Setiap hari Jumat khusus siswa dan guru laki-laki.
7.	PHBI	Dilaksanakan setiap memperingati hari besar keagamaan, baik Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Muharram, maupun setiap Ramadhan tiba dengan acara Pondok Romadhon, Nuzulul Qur'an, Pembagian dan penyaluran Zakat Fitrah, serta Penyerbelihan Hewan Qurban pada setiap hari raya Qurban tiba.
8.	Pesantren kilat	Dilaksanakan setiap bulan Ramadhan dan wajib diikuti oleh seluruh siswa siswi SDIT AL-yasmin 2 Kota bogor
9.	Khotmil Qur'an	Dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan dalam rangka menyambut kedatangan bulan Ramadhan dan saat wisuda
10.	Doa dan zikir bersama	Dilaksanakan setiap selesai shalat, dan setiap bulan setiap hari Jumat pertama, dan dalam menghadapi ujian sekolah, ujian nasional, dan hal-hal penting.
11.	Kajian/ Kultum keagamaan	Setiap hari Jumat , sesuai jadwal yang telah ditentukan
12.	Lomba / Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), Musabaqah Khottil Qur'an dan Musabaqah Fahmil Qur'an, Cerdas Cermat Islami	Dilaksanakan setahun sekali pada hari-hari tertentu

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di SDIT Al-Yasmin 2, sebagaimana yang tertera dalam tabel 1 di atas, dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut dengan cara yang signifikan. Melalui kegiatan keagamaan yang rutin seperti shalat berjamaah, doa bersama, dan kegiatan sosial, siswa tidak hanya diberikan pemahaman spiritual, tetapi juga diajarkan untuk mengenali, mengatur, dan mengelola emosi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah ini mengajarkan siswa untuk mengatur emosi mereka dengan tepat dalam berbagai situasi. Hal ini terlihat dalam wawancara dengan Bapak Suhendi selaku guru PAI, yang menjelaskan bahwa kegiatan seperti doa bersama, sedekah, dan tolong-menolong mengajarkan siswa untuk peduli terhadap orang lain, yang turut mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola emosi. Ini tercermin juga dalam pernyataan Nadira seorang siswa kelas

III, yang mengatakan bahwa meskipun ia merasa marah, ia memilih untuk memaafkan, yang menunjukkan kemampuan untuk mengelola perasaan dengan baik.

B. Faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dari pengembangan Kecerdasan Spiritual dan kecerdasan emosional melalui program kegiatan keagamaan Di SDIT AL- YASMIN 2

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru PAI di SDIT Al-Yasmin 2 Kota Bogor, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor penghambat dan pendukung yang memengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Faktor penghambat yang dihadapi oleh pihak sekolah terutama berkaitan dengan pengaruh lingkungan luar sekolah, seperti lingkungan pergaulan sosial siswa, serta pengaruh negatif dari media sosial.

Bapak Muhammad Irpan Nurdin, S.Pd selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa kurangnya dukungan dari keluarga, terutama dalam hal penerapan nilai-nilai agama dan akhlak mulia di rumah, bisa menjadi penghambat yang signifikan dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Ibu Rosidah S.Pd yang menyebutkan bahwa pergaulan siswa di rumah merupakan faktor penghambat utama, karena pihak sekolah tidak selalu dapat mengawasi interaksi mereka di luar lingkungan sekolah. Selain itu, pengaruh media sosial juga disebutkan oleh kepala sekolah sebagai salah satu faktor penghambat. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan karakter siswa, terutama dalam hal pengelolaan emosi dan penerapan nilai-nilai spiritual yang telah diajarkan di sekolah.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat sejumlah faktor pendukung yang dapat memperkuat pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional siswa di SDIT Al-Yasmin 2. Salah satu faktor utama yang mendukung adalah kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran umum dengan nilai-nilai Islami. Dengan adanya kurikulum yang mengedepankan pembentukan karakter dan akhlak mulia, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini diperkuat dengan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung kegiatan keagamaan secara rutin. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang terstruktur dan konsisten dalam menerapkan kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, doa bersama, dan kegiatan sosial yang melibatkan nilai-nilai empati dan kasih sayang. Dukungan orang tua juga merupakan faktor pendukung yang sangat krusial. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Fikri Nurhakim, M.Pd, kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi kunci dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Dari apa yang sudah dibahas, maka temuan penelitian ini menguatkan hasil-hasil studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya kegiatan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik. Program kegiatan keagamaan di SDIT Al-Yasmin 2 terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga dalam menumbuhkan sikap empati, kesadaran diri, dan pengendalian emosi—indikator utama kecerdasan emosional dan spiritual.

Penelitian Suryati dan Salehudin (2021) menunjukkan bahwa bimbingan konseling berbasis nilai keagamaan berperan penting dalam membentuk karakter spiritual dan emosional siswa. Hal ini sejalan dengan praktik di SDIT Al-Yasmin 2, di mana pendampingan dan pembinaan spiritual dilakukan secara rutin melalui kegiatan seperti tadarus, salat Dhuha, dan kultum harian. Apriani dan Damopolii (2024) juga menegaskan bahwa kegiatan keagamaan berperan dalam membentuk profil pelajar Pancasila, terutama dimensi beriman dan berakhlak mulia, yang erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual. Temuan tersebut senada dengan hasil penelitian ini, yang menemukan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan berkontribusi positif pada sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa. Selanjutnya, studi Aulia dkk. (2024) menggarisbawahi pentingnya aktivitas non-formal dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial dan spiritual. Kegiatan seperti Pramuka berkontribusi terhadap empati dan kerja sama—nilai yang juga ditemukan meningkat melalui kegiatan keagamaan di SDIT Al-Yasmin 2, seperti kerja bakti masjid, penggalangan dana sosial, dan pembiasaan zikir bersama.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan studi terdahulu, tetapi juga memperkaya wawasan dengan menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang terstruktur dan terintegrasi dalam budaya sekolah memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk dimensi spiritual dan emosional siswa sejak usia dini. Pendekatan ini dapat menjadi model implementatif untuk sekolah Islam terpadu lainnya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkarakter dan holistik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Melalui Kegiatan Keagamaan di SDIT Al-Yasmin 2, dapat disimpulkan bahwa, Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan Emosional pada Program kegiatan keagamaan yang diterapkan di SDIT Al-Yasmin 2 terbukti efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian, dan berbagai kegiatan sosial berbasis agama, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama, serta mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Kegiatan keagamaan di SDIT Al-Yasmin 2 telah berhasil mengimplementasikan indikator - indikator kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Dadang Hawari, seperti beriman dan bertakwa kepada Allah, menjaga amanah, memiliki kasih sayang, jujur, taat pada agama, serta

menghargai waktu dan amal saleh. Program kegiatan keagamaan ini juga mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa sesuai dengan indikator yang diajukan oleh Daniel Goleman, seperti mengenali dan mengatur emosi sendiri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Siswa dapat belajar untuk mengelola perasaan, bekerja sama, serta memperhatikan perasaan orang lain dalam berbagai situasi.

Faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional antara lain adalah keterlibatan aktif pihak sekolah, konsistensi dalam pengajaran nilai-nilai agama, dan bentuk kegiatan yang menarik serta relevan. Namun, terdapat juga faktor penghambat yang perlu diperhatikan, seperti kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, pengaruh negatif media sosial, dan kurangnya konsistensi pembelajaran nilai di luar sekolah.

Daftar Pustaka

- Apriani, I., Damopolii, M., & Datunsolang, R. (2024). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Profil Pelajar Pancasila Dalam Kegiatan Keagamaan. *INSTRUKTUR: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 57–69.
- Aulia, I., Al Idrus, S. A. J., & Mustafa, P. S. (2024). Pembinaan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Siswa Kelas IV di SDN 26 Cakranegara. *Journal of Science and Education Research*, 3(2), 17–23.
- Goleman, D. (2002). Kecerdasan emosional untuk mencapai puncak prestasi. *Alih bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Hawari, D. (1997). *Al Qur'an ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*.
- Jaelani, A. Q., & Ilham, L. (2019). Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *KOMUNIKA: Jurnal dakwah dan Komunikasi*, 13(1), 97–106.
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305.
- Pahlawati, E. F. (2021). Penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (ESQ). *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 6(1), 68–87.
- Rahmawati, S. T. (2020). *KECERDASAN SPIRITUAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN*. 9(2), 115–120.
- Rosyad, W. S. (2020). *Al-Muqkidz: Jurnal Kajian Keislaman*. 1(1), 119–138.
- Sarnoto, A. Z., & Rahmawati, S. T. (2020). Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Statement : Media Informasi Sosial dan Pendidikan*, 10(1), 21–38. doi: 10.56745/js.v10i1.17
- Sugiono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, dan kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhifatullah, M. I. (2024). *Menggali Potensi Batin: Manajemen Stratejik Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa*. Mega Press Nusantara.
- Sumarti, S. (2008). *Inovasi Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 02 Batu* (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Diambil dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/4473>
- Supriadi, E. R., Syahputra, A. W., & Ali, U. (2024). Analisis Dampak Fatherless Terhadap

- Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Remaja Kristen GPdI Wilayah I Kota Kupang. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 84–103.
- Suryati, N., & Salehudin, M. (2021). Guidance and counseling programs to develop students' spiritual and emotional intelligence. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 578–588.
- Syahnaz, A., Widiandari, F., & Khoiri, N. (2023). Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 868–879.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKn. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 11–29.
- Wibowo, C. T. (2017). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Pada Kinerja Karyawan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 15(1), 1. doi: 10.20961/jbm.v15i1.4108
- Zohar, D., & Marshall, I. N. (2001). SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan. (*No Title*). Diambil dari <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000796782802304>